

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah lingkungan hidup di perkotaan merupakan masalah yang kompleks. Sebuah kota dapat berkembang sehat jika di dalam kota terdapat suatu ciri keseimbangan yang dinamis. Sebuah kota dalam pertumbuhannya dapat berkembang atau mengalami kemunduran atau kematian, hal ini tergantung kepada sumber daya yang dimiliki, dimana dasar sumber daya alam merupakan nyawa sebuah kota. Sehingga dalam perencanaan pengembangan kota, peranan taman, tanaman, dan pohon cukup besar, bukan saja sebagai penghias kota, tetapi juga untuk menciptakan suasana lingkungan yang nyaman.

Banyak masalah perkotaan antara lain masalah yang berkaitan dengan (*Zoer'aini Djamal Irwan, 2004*) :

1. Perusakan alam, meliputi pencemaran sungai di dalam kota. Misalnya, masalah sungai menjadi saluran pembuangan limbah, reklamasi pantai dan laut, serta penurunan dan penyempitan ruang hijau.
2. Perusakan nilai historis kota.
3. Prioritas diberikan pada kendaraan bermotor, bukan pejalan kaki.
4. Konsentrasi di kota-kota, pertumbuhan yang cepat di pinggir kota, pembangunan yang tidak beraturan serta memperpanjang jarak tempuh.

Sejalan dengan itu, lingkungan perkotaan perlu diarahkan agar tercipta suatu keseimbangan lingkungan. Keseimbangan lingkungan ini dimungkinkan terwujud dengan adanya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan yang tetap terjaga dan terpelihara baik kuantitas maupun kualitasnya. Menurut Permendagri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, yang disebut dengan Ruang Terbuka Hijau Kota adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan (vegetasi) guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika.

Kondisi RTH di perkotaan telah mengalami penurunan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan kota yang dinamis, sekaligus perubahan kondisi lingkungan yang semakin buruk dari tahun ke tahun. Suhu rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat $\pm 0,18 \text{ }^{\circ}\text{C}$ ($0,32 \text{ }^{\circ}\text{F}$) selama seratus tahun terakhir. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyimpulkan bahwa sebagian besar peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia. Kesimpulan dasar ini telah dikemukakan oleh setidaknya 30 badan ilmiah dan akademik, termasuk semua akademi sains nasional dari negara-negara G8. Meningkatnya suhu global diperkirakan akan menyebabkan perubahan-perubahan yang lain, seperti naiknya permukaan air laut, meningkatnya intensitas fenomena cuaca yang ekstrem, serta perubahan jumlah dan pola presipitasi. Akibat perubahan iklim global yang lain adalah terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya gletser, dan punahnya berbagai jenis hewan. Beberapa hal yang masih diragukan para ilmuwan adalah mengenai jumlah pemanasan yang diperkirakan akan terjadi di masa depan, dan bagaimana pemanasan serta perubahan-perubahan yang terjadi tersebut akan bervariasi dari satu daerah ke daerah yang lain.

Sedangkan semakin hari keberadaan RTH semakin terdesak dengan kebutuhan masyarakat. Walaupun terdapat peraturan dan standar mengenai jumlah dan luas minimal penyediaan RTH di perkotaan, ternyata perwujudannya masih terbentur pada berbagai persoalan, salah satunya adalah masalah keterbatasan lahan. Hal ini disebabkan perkembangan kegiatan di perkotaan cenderung mendorong perkembangan fisik kota, sehingga akan semakin banyak lahan terbangun dan semakin berkurangnya ruang terbuka. Padahal dengan bertambahnya tutupan lahan berupa gedung-gedung atau perkerasan, maka kebutuhan terhadap RTH pun seharusnya semakin bertambah.

Selain itu, pemerintah juga tidak konsisten dalam menjaga RTH yang ada, karena banyak alih fungsi guna lahan, seperti pelebaran jalan yang tidak diimbangi dengan peremajaan RTH, atau membiarkan sempadan sungai, rel dan instalasi berbahaya ditempati oleh pemukiman kumuh tanpa ada sanksi yang

tegas. Hal-hal tersebut menjadikan RTH di perkotaan harus bersaing dengan keadaan yang sulit mulai dari keterbatasan lahan, hingga kondisi lingkungan yang buruk karena akibat polusi dari kendaraan bermotor dan utilitas lainnya. Persoalan ini tentunya akan berujung pada upaya dalam penyediaan RTH yang sesuai dengan ketentuan yang ada serta mempertimbangkan kondisi yang ada saat ini.

Keberadaan RTH bagi suatu kota sangat penting. Menurut penyelidikan, setiap orang membutuhkan kurang lebih 0,5 – 2 kg oksigen sehari, sedangkan tiap hektar lahan yang ditumbuhi pepohonan dapat menghasilkan kurang lebih 240 kg oksigen tiap hari. Menurut Buku Pedoman Pelaksanaan Penghijauan, di wilayah kota, dalam 1 Ha tanah dapat ditanami pohon pelindung atau tanaman tahunan sejumlah 200 pohon, berarti dalam satu pohon akan menghasilkan oksigen sebanyak 1,2 kg. (*Dinas Tata Ruang Kota Bandung, 1997*).

Berdasarkan aspek optimalisasi lahan RTH di Kota Bandung, secara kuantitatif lahan RTH di Kota Bandung masih kurang dalam memenuhi target RTH sebesar 30 % (target RPJP Kota Bandung Tahun 2005-2025). Selain itu juga, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dimana RTH Kota yang harus tersedia adalah sebesar 20 % untuk RTH Publik dan 10 % untuk RTH Privat. Sedangkan target RTH pada RPJM Kota Bandung 2009-2013 yaitu sebesar 16 % dari total luas wilayah Kota Bandung. Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan RTH di Kota Bandung masih sangat kurang. Luas RTH Kota Bandung sampai tahun 2008 adalah sebesar 8,87 %. Hasil Up Dating data RTH pada tahun 2009 diperoleh data bahwa luas RTH Kota Bandung adalah sebesar 9,31 %. Kondisi RTH di Kota Bandung masih sangat minim bila dibandingkan dengan kondisi ideal dari suatu kota. Sehingga untuk mencapai target luas RTH dalam RPJM Kota Bandung 2009-2013 masih kekurangan 6,69 % atau sekitar 1.119 Ha. (*BAPPEDA Kota Bandung, 2010*).

Dengan kondisi kekurangan tersebut, keberadaan RTH ini pun masih diganggu dengan adanya konflik-konflik kepentingan dalam pemanfaatan ruang yang kurang menjamin terjaga fungsinya. Keberadaan RTH ini berkaitan dengan munculnya masalah berkurangnya daerah resapan air serta kualitas lingkungan kota yang semakin menurun.

Penggunaan dan peruntukan RTH yang dilakukan secara bijaksana di Kota Bandung, berdasarkan kebutuhan penduduk akan keberadaan RTH melalui proses perencanaan merupakan bagian dari upaya penataan ruang dalam menemukan komponen fisik yang benar dari sebuah struktur fisik perkotaan. Namun, dengan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk di Kota Bandung, maka semakin terbatasnya ketersediaan lahan yang diperuntukan bagi RTH, akibat banyaknya alih fungsi lahan dari peruntukan lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Hal tersebut disebabkan oleh semakin banyaknya pembangunan untuk memenuhi kebutuhan ruang akan permukiman dan perumahan penduduk. Dengan demikian, ketersediaan lahan yang diperuntukan bagi RTH di Kota Bandung semakin terbatas. Sedangkan seiring dengan penambahan jumlah penduduk, aktivitas di Kota Bandung semakin banyak menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Oleh karena itu, dalam menunjang kehidupannya, penduduk membutuhkan suatu penghijauan guna memelihara kualitas lingkungan yang nyaman dan sehat, baik memelihara kondisi lahan, air, maupun udara.

Dengan semakin terbatasnya ketersediaan lahan yang diperuntukan bagi RTH, maka semakin kecil kemungkinannya untuk penyediaan RTH publik di Kota Bandung, sedangkan ketersediaan RTH mulai menyusut. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan RTH, diperlukan pengembangan RTH privat sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, bahwa perlu adanya penyediaan RTH privat sebesar 10 % dari luas keseluruhan kota. Penyediaan RTH privat yang sangat penting antara lain penyediaan RTH privat pada setiap rumah penduduk guna menunjang ketersediaan RTH, serta memenuhi prosentase kebutuhan RTH sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJM Kota Bandung Tahun 2009-2013 dan RTRW Kota Bandung Tahun 2004-2013. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menunjang upaya penataan ruang diperlukan suatu proses dalam merencanakan RTH dengan lebih berorientasi pada ketersediaan RTH privat di Kota Bandung. Atas dasar pertimbangan tersebut maka perlu dilakukan **“Identifikasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Privat Dari Kawasan Hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung”**.

Wilayah dalam studi ini adalah Kota Bandung dengan fokus pada Kelurahan Garuda yang berada di Wilayah Pengembangan Bojonegara. Alasan pemilihan Kota Bandung ini karena pada awalnya Kota Bandung direncanakan menjadi Kota Taman dimana pemanfaatan tumbuhan atau RTH adalah sebagai penyeimbang bagi pembangunan fisik. Selain itu juga, Kota Bandung memiliki citra kota yang sejuk dan rindang yang dapat dilihat dari jalur hijau jalan yang berada di beberapa lokasi di Kota Bandung terutama daerah Bandung Utara, akan tetapi semakin hari citra kota tersebut semakin memudar. Saat ini kegiatan-kegiatan yang muncul dan berkembang di Kota Bandung sangat pesat seiring dengan pesatnya alih fungsi guna lahan non terbangun (RTH) menjadi lahan terbangun.

Namun, dengan pertimbangan untuk mendapatkan hasil yang lebih efisien dan efektif, maka lingkup wilayah studi dalam studi ini lebih dipersempit menjadi lingkup kelurahan. Penentuan wilayah studi selanjutnya didasarkan pada kriteria bahwa Kecamatan Andir merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di WP Bojonegara dengan tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi dari 4 (empat) kecamatan yang terdapat di WP Bojonegara. Selanjutnya pemilihan Kelurahan Garuda sebagai wilayah studi didasarkan atas beberapa alasan antara lain sebagai berikut :

1. Kelurahan Garuda merupakan salah satu kelurahan yang meraih prestasi dalam lomba **“Green & Clean”** sebagai salah satu program yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Bandung dalam rangka memantapkan **“Bandung Hijau”**.
2. Kelurahan Garuda telah melakukan sosialisasi **Gerakan Penghijauan** melalui penanaman pohon pelindung dan pohon produktif, serta sosialisasi untuk penyediaan RTH privat pada rumah-rumah penduduk.
3. Kelurahan Garuda merupakan salah satu kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terkecil namun berada pada wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.

1.2 Rumusan Permasalahan

Pada umumnya penanaman vegetasi untuk mengisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) masih kurang mempertimbangkan aspek ekologis. Masalah ketersediaan lahan untuk RTH, serta bagaimana mengefektifkan pemanfaatan lahan yang tersedia merupakan kunci dalam pengembangan RTH. Semakin hari lahan semakin berharga, semakin sedikit pemanfaatan untuk RTH sehingga sering terjadi perebutan kepentingan dalam penggunaan lahan dari berbagai sektor aktivitas kota. Dalam situasi ini sering lahan yang sudah tersedia untuk RTH, sewaktu-waktu digunaalihkan untuk kepentingan lainnya. Tidak ada jaminan persediaan lahan untuk RTH yang sudah dialokasikan. Keadaan tata ruang kota tidak teratur, di sana-sini terjadi pembangunan fisik, serta vegetasi selalu ditebang tanpa mempertimbangkan penggantinya.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang telah dikemukakan, dapat dilakukan penataan ruang kembali dengan menyediakan ruang untuk RTH, tetapi cara ini sangat sulit dilakukan dan kemungkinan besar tidak mungkin. Ruang-ruang yang telah ditata cepat sekali berubah karena masih banyak perbedaan persepsi baik dari para perancang, pengambil kebijakan, maupun masyarakat, dan masih ada anggapan bahwa penyediaan lahan untuk RTH merupakan hal yang kurang bermanfaat. Oleh karena itu, harus dicari bagaimana caranya memaksimalkan fungsi RTH yang sudah ada atau lahan yang dialokasikan bagi RTH untuk menyerap atau memaksimalkan hasil negatif aktivitas kota, khususnya dalam penyediaan RTH Privat.

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan pertimbangan bahwa profil Kota Bandung sebagai kota metropolitan berpenduduk 2.374.198 jiwa, yang memiliki beraneka ragam aktivitas dan mempunyai fungsi sebagai Ibukota Propinsi Jawa Barat (*Bandung Dalam Angka, 2008*). Penduduk Kota Bandung terus meningkat, cenderung menyebar ke segala penjuru kota bahkan ke pinggir kota untuk mencari lingkungan lebih murah, nyaman, sehat, dan estetik. Pembangunan fisik Kota Bandung, seperti permukiman yang terus berkembang mulai dari gubuk-gubuk liar, bangunan sederhana sampai bangunan super canggih, yang dilengkapi dengan unsur-unsur seperti pusat perdagangan dan

transportasi umum. Sehingga menimbulkan kekhawatiran semakin berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) serta kecenderungan kota Bandung menjadi model bagi kota-kota lainnya di Indonesia.

Dalam pengembangannya, Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung yang merupakan wilayah studi dari kajian ketersediaan RTH privat ini, memiliki beberapa permasalahan terkait dengan ketersediaan RTH yang berhubungan dengan masalah penataan ruang Kota Bandung, yaitu diantaranya :

1. Adanya pemanfaatan RTH publik di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung yang beralih fungsi menjadi ruang terbangun. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kecenderungan perubahan guna lahan dari tidak terbangun menjadi terbangun, fungsi perumahan menjadi fungsi komersil, serta banyak terdapat RTH publik yang kualitasnya semakin menurun karena penggunaannya yang beralih fungsi. Dengan demikian, penetrasi RTH menjadi fungsi lain menyebabkan semakin berkurangnya luasan RTH di Kota Bandung sehingga belum memenuhi prosentase kebutuhan RTH sebagaimana yang diamanatkan RTRW Kota Bandung.
2. Akibat perkembangan yang cepat dalam penggunaan lahan terbangun di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung, terutama untuk perumahan dalam dasawarsa terakhir menunjukkan masalah yang sangat serius. Dimana terdapat ketidakseimbangan antara kebutuhan RTH dengan banyaknya perumahan yang ada (padat) serta keberlanjutan pemenuhan RTH tersebut hingga masa yang akan datang.
3. Adanya kendala keterbatasan lahan RTH di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung karena kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana lingkungan yang terus meningkat, terlebih lagi Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung tergolong daerah yang padat penduduk.
4. Dinamika pembangunan yang berlangsung di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung menyebabkan tekanan terhadap 'infrastruktur hijau perkotaan' yang lazim disebut sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh berkurangnya RTH privat seperti pekarangan dan taman-taman lingkungan yang terdapat di kawasan

perkantoran, kawasan perdagangan dan industri, serta kawasan permukiman. Meskipun peraturan perundangan yang ditujukan untuk mengendalikan konversi ruang terbuka hijau privat telah tersedia, namun dalam kenyataannya konversi RTH untuk berbagai kepentingan pembangunan tidak dapat dihindarkan.

5. Masih kurangnya kesadaran sebagian masyarakat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung dalam pemeliharaan RTH khususnya RTH privat, walaupun ada sebagian masyarakat yang telah mulai peduli terhadap pemeliharaan RTH privat.

Pemecahan masalah dalam kasus dan penelitian ini, berkaitan dengan kualitas lingkungan kota yang nyaman, sehat, dan estetis dalam mengatur suhu, kelembapan, pencemaran, debu, kebisingan, dan estetika dengan menghadirkan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan penelitian dari persoalan ini adalah : **“seberapa besarkah kontribusi ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian yang terdapat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir dalam menunjang ketersediaan RTH di Kota Bandung ? dan apakah telah memenuhi prosentase kebutuhan RTH sebagaimana yang diamanatkan RTRW Kota Bandung ?”**.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Dari penjelasan yang terdapat dalam latar belakang dan rumusan persoalan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian yang terdapat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir, dalam menunjang ketersediaan RTH Kota Bandung, serta dalam memenuhi prosentase kebutuhan RTH sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJM Kota Bandung Tahun 2009-2013 dan RTRW Kota Bandung Tahun 2004-2013.

1.3.2 Sasaran

Untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian, maka dibentuklah sasaran yang akan dicapai untuk memperoleh hasil dari penelitian tersebut. Adapun sasaran yang ingin dicapai dari hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi jumlah serta luas RTH Privat dari kawasan hunian saat ini di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi kontribusi ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir terhadap kebutuhan RTH Kota Bandung.
3. Melakukan arahan mengenai upaya-upaya penyediaan RTH Privat untuk kawasan hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung.

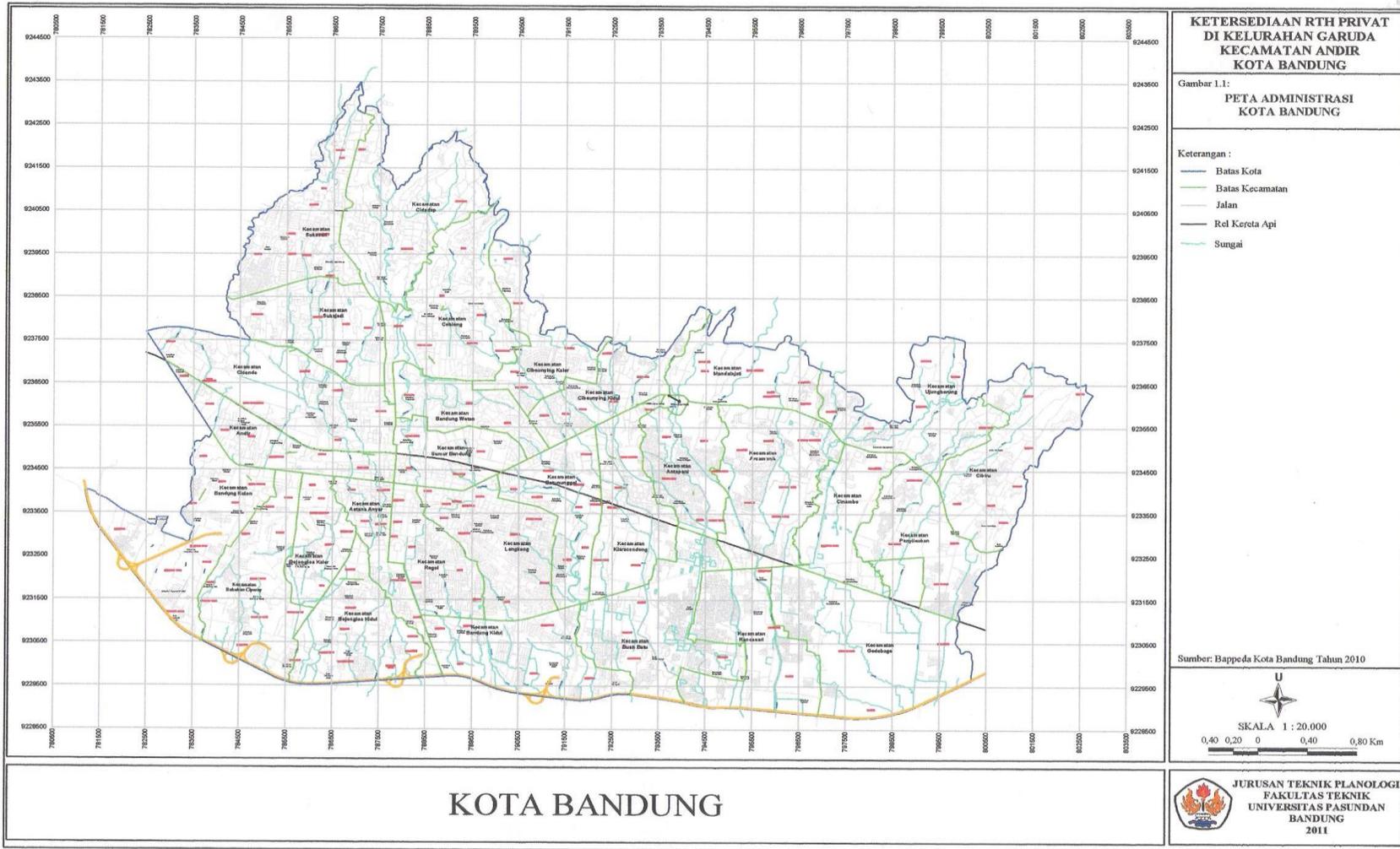
1.4 Ruang Lingkup

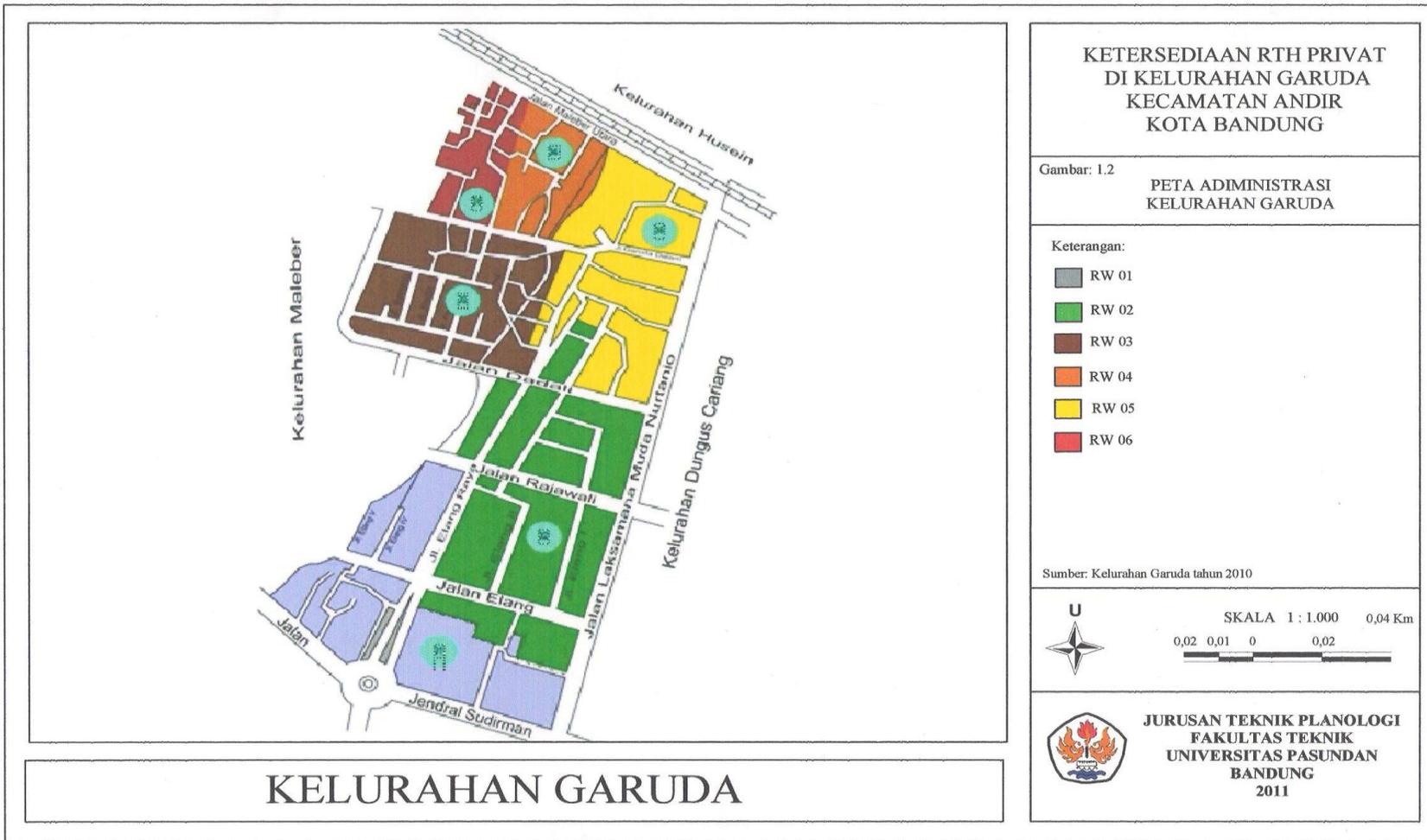
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Pada studi ini, wilayah yang menjadi daerah penelitian, yaitu wilayah Kelurahan Garuda. Kecamatan Andir sebagai salah satu Kelurahan yang terdapat di WP Bojonegara, serta merupakan salah satu bagian wilayah Kota Bandung yang memiliki luas lahan sebesar 44,60 Ha. Secara administratif Kelurahan Garuda dibatasi oleh :

- Bagian Selatan : Kelurahan Cibuntu dan Kecamatan Bandung Kulon
- Bagian Utara : Kelurahan Husen Sastranegara dan Kecamatan Cicendo
- Bagian Timur : Kelurahan Dunguscariang
- Bagian Barat : Kelurahan Maleber

Secara geografis Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir memiliki bentuk wilayah datar / berombak sebesar 100 % dari total keseluruhan luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Garuda berada pada ketinggian 500 m di atas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Kelurahan Garuda berkisar 19⁰ – 30⁰ C. Sedangkan dilihat dari segi curah hujan berkisar antara 1.983 mm/tahun, dimana jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 80 hari.





1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, ruang lingkup materi yang akan dikaji pada studi ini merupakan studi literatur mengenai RTH privat dari kawasan hunian beserta pengamatan lapangan. Studi ini akan membahas mengenai ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian yang terdapat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir dalam menunjang ketersediaan RTH Kota Bandung.

Kajian ketersediaan RTH Privat sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau Kota dalam studi ini hanya terbatas pada jumlah dan luas RTH Privat yang terdapat pada setiap permukiman/perumahan penduduk (yang dimiliki pada setiap rumah penduduk), serta proporsi penyediaan Ruang Terbuka Hijau Privat tersebut. Perhitungan mengenai ketersediaan RTH Privat dihitung dengan mengacu kepada standar Permen PU No. 5/PRT/M Tahun 2008 (*Pedoman Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan, 2008*). Pertimbangan terhadap faktor-faktor standar perencanaan dibahas secara kuantitatif dalam penelitian ini, pertimbangan tersebut didasarkan pada jumlah sampling dari ketersediaan RTH yang terdapat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam studi ini yaitu metode pendekatan studi, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Adapun metodologi studi yang akan digunakan adalah berupa metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara utuh mengenai Ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung. Metode ini digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, suatu objek ataupun suatu set kondisi pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak

melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun, 1989). Pertimbangan dalam menggunakan metode penelitian deskriptif ini adalah (Nazir, 1999:64) :

- Merupakan metode untuk membuat gambaran/lukisan mengenai situasi atau kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat.
- Merupakan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.
- Merupakan suatu studi komparatif dengan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dalam masyarakat.
- Merupakan metode yang mempelajari norma-norma/standar-standar tertentu.
- Waktu penelitian adalah waktu sekarang ini.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter yang khas dari kasus yang akan dijadikan sebagai suatu hal yang bersifat umum. Dari segi edukatif, studi kasus sangat baik digunakan sebagai contoh ilustrasi baik dalam perumusan masalah, serta perumusan generalisasi dan kesimpulan. Studi kasus dapat memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat disebabkan oleh anggota sampel yang terlalu kecil sehingga sulit untuk dibuat inferensi kepada populasi (Nazir, 2003).

1.5.1 Metode Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dan mempermudah dalam penyelesaian penelitian ini, maka digunakan metode pendekatan sebagai berikut :

1. Penelaahan karakteristik wilayah Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung secara umum, yang diambil berdasarkan survei data primer maupun data sekunder. Penelaahan tersebut meliputi penelaahan ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian yang dilihat berdasarkan jumlah sampling. Hal ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap kajian studi.
2. Melakukan studi literatur mengenai RTH Privat, tujuan penyediaan RTH Privat, manfaat RTH Privat, fungsi RTH Privat, dan jenis-jenis RTH Privat. Untuk melengkapi materi studi, dilakukan kajian mengenai studi-studi terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya berhubungan dengan RTH Privat.

3. Mengidentifikasi kondisi ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian saat ini. Dalam melakukan tahapan studi ini, dilakukan melalui survei lapangan dengan menggunakan *simple random sampling* di wilayah studi untuk mendeskripsikan kondisi eksisting mengenai ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung.
4. Mengetahui kontribusi ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir terhadap kebutuhan RTH Kota Bandung, hasil penelitian ini selanjutnya akan menjawab ada atau tidak adanya keseimbangan antara kebutuhan RTH Privat dari kawasan hunian dengan banyaknya permukiman/perumahan yang ada.
5. Mengusulkan upaya-upaya penyediaan RTH Privat untuk kawasan hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data atau informasi mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Privat dari kawasan hunian yang terdapat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung, maka metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan informasi adalah dengan melakukan 2 (dua) kegiatan, yaitu sebagai berikut :

1. Survei Primer

Survei primer dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci mengenai kondisi RTH Privat dari kawasan hunian yang ada di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung. Selain itu juga, dilakukan pengambilan gambar sebagai dokumentasi yang akan memberikan gambaran secara visual mengenai ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian yang terdapat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung.

2. Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan suatu kegiatan dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dengan melihat literatur maupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Dalam penelitian ini survei sekunder dilakukan dengan melakukan survei instansional untuk mengumpulkan data dari instansi terkait yang ada di Kota Bandung. Instansi yang dikunjungi adalah Bappeda Kota Bandung, Dinas Tata Kota (DTK) Kota Bandung, BPS Kota Bandung, Dinas Pertamanan dan Pemakamam, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan dinas-dinas lainnya yang terkait dengan materi studi.

Untuk jenis-jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari survei lapangan (data primer), dan juga data yang diperoleh dari instansi pemerintah yang disebut dengan data sekunder, yaitu berupa Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung, Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung, data peraturan perundangan-undangan, pedoman yang membahas mengenai kriteria dan ketentuan-ketentuan RTH, serta data-data yang terkait dengan masalah RTH Privat di Kota Bandung.

Tabel I.1
Metode Penelitian

No.	Sasaran	Data Yang Dibutuhkan	Metode Penelitian	Analisis	Keluaran
1.	Merumuskan kriteria RTH Privat dari kawasan hunian	<ul style="list-style-type: none"> - Teori dan konsep RTH Privat - Kriteria RTH Privat - Standar dan ketentuan teknis RTH Privat - Peraturan perundang-undangan - Pedoman penataan RTH 	Studi Literatur dan Literatur Review	Content Analysis	Kriteria dan Indikator kesesuaian RTH Privat dari kawasan hunian
2.	Mendeskripsikan kondisi eksisting RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda (jumlah dan luas RTH Privat)	<ul style="list-style-type: none"> - Data kondisi teknis - Data kondisi ekologis/lindung - Data kondisi estetis 	Observasi dan Pendataan Lapangan	Deskriptif	Kondisi eksisting RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda

No.	Sasaran	Data Yang Dibutuhkan	Metode Penelitian	Analisis	Keluaran
3.	Mengidentifikasi kontribusi ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi eksisting RTH Privat dari kawasan hunian Kelurahan Garuda - Kriteria penilaian kesesuaian 	Membandingkan kondisi eksisting dan kriteria	Deskriptif dan Kuantitatif	Proporsi ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian dan hasil pemantauan kesesuaian antara ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian dengan permukiman / perumahan yang ada
4.	Merumuskan arahan upaya-upaya penyediaan RTH Privat untuk kawasan hunian	Hasil pemantauan kesesuaian RTH Privat dari kawasan hunian beserta kontribusinya	<ul style="list-style-type: none"> - Studi Literatur - Interpretasi hasil kesesuaian RTH Privat dari kawasan hunian 	Deskriptif	Upaya-upaya penyediaan RTH Privat untuk kawasan hunian yang terkait dengan hasil pemantauan kesesuaian RTH Privat dari kawasan hunian

Sumber : Hasil Analisis, 2010.

1.5.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1.5.3.1 Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran secara utuh mengenai Ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung. Metode analisis ini digunakan untuk menginterpretasikan data-data dan informasi dari hasil pendataan lapangan. Data dan informasi hasil olahan dari pendataan lapangan tersebut diinterpretasikan ke dalam tabulasi berdasarkan kondisi eksisting yang disesuaikan dengan jenis data, sehingga memudahkan untuk dimengerti dan dibaca.

Analisis deskriptif ini juga digunakan untuk menginterpretasikan hasil identifikasi terhadap ketersediaan RTH Privat dan kontribusi RTH Privat dalam menunjang ketersediaan RTH di Kota Bandung sebagai bagian dari upaya penataan ruang kota.

1.5.3.2 Metode Analisis Kuantitatif

Metode analisis kuantitatif yang digunakan yaitu dibatasi hanya dengan menentukan jumlah sampel dari penelitian yang akan dilakukan. Menentukan teknik sampling, diperlukan untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam studi ini. Dimana sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan teknik sampelnya adalah *Probability Sampling*, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam studi ini, teknik sampling yang dipilih ini adalah *Simple Random Sampling*, yaitu dengan mengambil sampel dari semua anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi tersebut.

Penentuan jumlah sampel dari penelitian ini didasarkan atas pertimbangan:

1. Kecermatan/ketelitian dari penelitian yang dikehendaki dari penelitian
2. Rencana analisis
3. Besarnya biaya, tenaga, dan waktu penelitian yang tersedia

Menentukan jumlah sampel, untuk pemilihan sampel random sederhana dalam studi ini yang diambil adalah pihak masyarakat umum. Untuk menetapkan jumlah sampel populasi yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus sebagai berikut (Slovin, 1960) :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \quad \text{untuk reliability sebesar 95 \%}$$

Dimana :

N = Besar Populasi

n = Besar Sampel

d = Presisi (Derajat Kecermatan)

Toleransi untuk pengambilan sampel adalah :

- ❖ Reliability (a) yang diperkenankan : $95 \% \leq a \leq 100 \%$
- ❖ Presisi (d) yang diperkenankan : $0 \% \leq d \leq 25 \%$

Toleransi ini berlaku untuk kategori penelitian sosial. Reliability digunakan sebagai indikasi ketelitian pengujian suatu hipotesis (menyangkut probabilitas suatu 'event'), sedangkan presisi merupakan indikasi ketelitian survei dan penelitian. (Sevilla C.G, 1993).

Dalam studi ini diketahui jumlah rumah di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung adalah 2.218 Unit, sedangkan dalam studi ini digunakan reliability 95 % dan presisi 10 %, maka jumlah sampel yang dianggap mewakili populasi studi adalah :

$$n = \frac{2.218}{2.218 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{2.218}{2.218 (0,01) + 1}$$

$$n = 95,685 \approx 96$$

Jumlah sampel yang dianggap mewakili populasi di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung adalah sebesar 96 sampel. Sedangkan untuk mengetahui besarnya proporsi ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- ❖ Rata – Rata Luas RTH Privat Setiap Rumah :

$$\frac{\text{Luas RTH Privat Berdasarkan Jumlah Sample}}{\text{Jumlah Sample}}$$

- ❖ Luas RTH Privat dari Kawasan Hunian di Kelurahan Garuda :

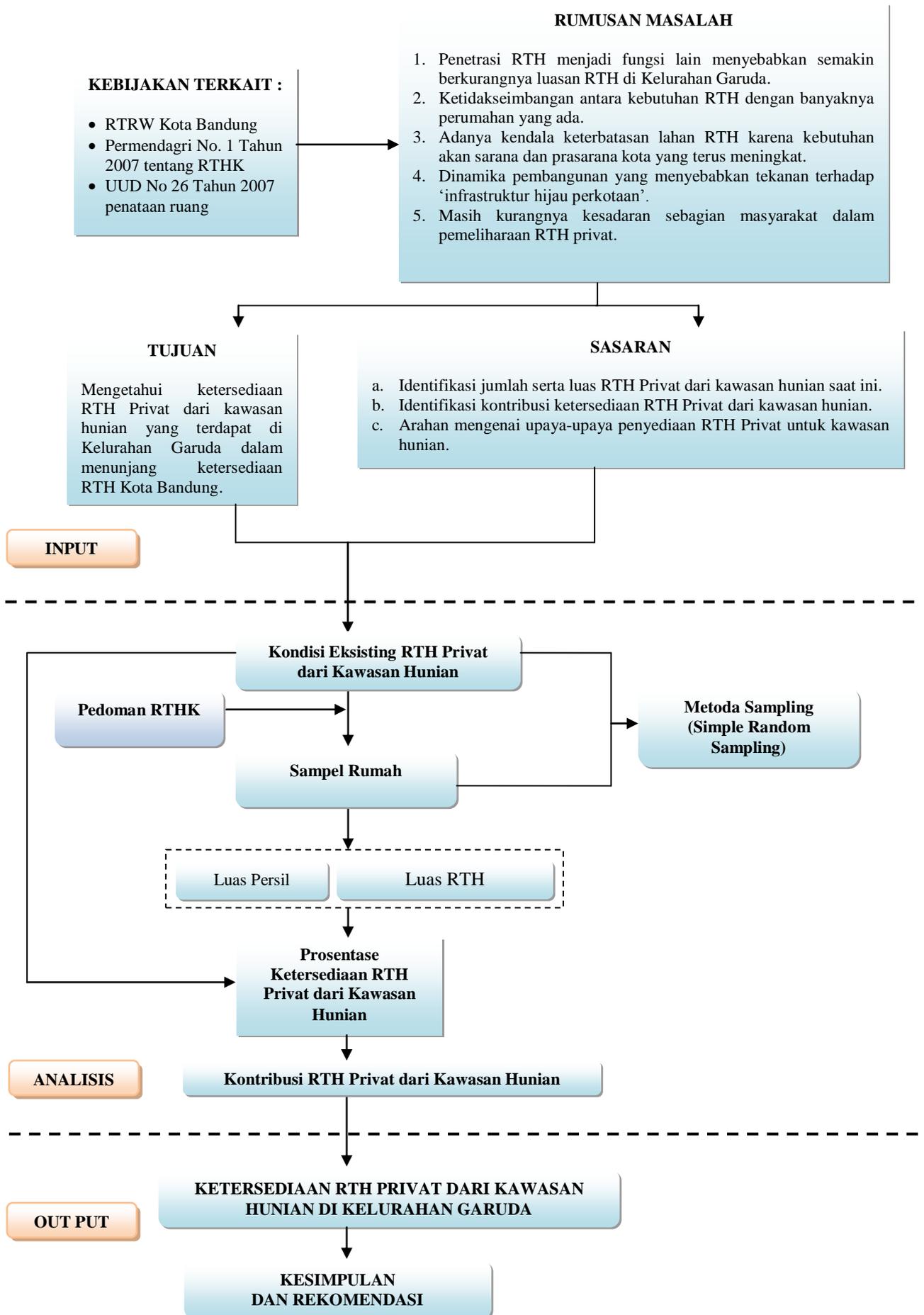
Rata-Rata Luas RTH Privat Setiap Rumah x Jumlah Populasi Rumah

- ❖ Prosentase Ketersediaan RTH Privat dari Kawasan Hunian di Kelurahan Garuda :

$$\frac{\text{Luas RTH Privat}}{\text{Luas Wilayah Kelurahan Garuda}} \times 100\%$$

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran yang dapat dilihat sebagai berikut.



1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian tugas akhir ini, antara lain meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan Latar Balakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup, Metode Penelitian, Kerangka Berfikir, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam mengidentifikasi ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian yang terdapat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir dalam menunjang ketersediaan RTH Kota Bandung.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Menjelaskan mengenai karakteristik wilayah studi, yang terdiri dari karakteristik Kota Bandung sebagai wilayah eksternal, dan Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir sebagai wilayah internal. Dimana karakteristik wilayah studi tersebut meliputi kondisi fisik wilayah, kondisi penggunaan lahan, kondisi penduduk, dan kondisi-kondisi yang terkait dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung.

BAB IV HASIL IDENTIFIKASI KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PRIVAT DARI KAWASAN HUNIAN DI KELURAHAN GARUDA

Menjelaskan mengenai hasil-hasil identifikasi mengenai ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian yang terdapat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir yang diperoleh dari hasil pendataan lapangan.

BAB V KESIMPULAN

Menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan studi yang telah dihasilkan serta rekomendasi dari studi ini terhadap ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian yang terdapat di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung. Selain itu juga, menjelaskan mengenai kelemahan studi dan studi lanjutan yang berkaitan dengan penelitian mengenai ketersediaan RTH Privat dari kawasan hunian di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung.